

Karakteristik, Pengetahuan dan Perilaku Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang

Byantarsih Widyaningrum*, Erika Maria Resi*

* Prodi Sanitasi, Poltekkes Kemenkes Kupang

Article Info

Keyword:

Karakteristik
Tuberkulosis paru
Pengetahuan
Perilaku
Penderita TB

Corresponding Author:

Byantarsih Widyaningrum
Poltekkes kemenkes Kupang
Email: bwidyandun@gmail.com

ABSTRACT

Tuberkulosis (TB) paru masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama di Indonesia, termasuk di Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik, pengetahuan dan perilaku penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan survei. Populasi penelitian adalah seluruh penderita TB paru yang menjalani pengobatan di wilayah kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang. Sampel penelitian berjumlah 30 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling yang memenuhi kriteria. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada kelompok usia dewasa (20–45 tahun) sebanyak 67%, berjenis kelamin laki-laki (57%), memiliki tingkat pendidikan SMA dan perguruan tinggi masing-masing sebesar 40%, serta bekerja sebagai pegawai swasta (40%). Tingkat pengetahuan responden tentang TB paru sebagian besar berada pada kategori baik (57%), kategori cukup (33%), dan kategori kurang (10%). Sementara itu, perilaku penderita TB paru sebagian besar berada pada kategori baik (57%) dan kategori cukup (43%). Hasil menunjukkan bahwa mayoritas penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Bakunase memiliki tingkat pengetahuan dan perilaku yang baik. Kondisi ini berpotensi mendukung keberhasilan pengobatan serta upaya pencegahan penularan TB paru di masyarakat. Disarankan perlu terus dilakukan upaya peningkatan kegiatan promosi kesehatan, penyuluhan, dan konseling tentang TB paru secara berkelanjutan.

Pulmonary tuberculosis (TB) is still one of the main public health problems in Indonesia, including in Kupang City, East Nusa Tenggara Province. This study aims to find out the characteristics, knowledge, and behavior of pulmonary TB patients in the working area of Bakunase Community Health Center, Kupang City. This study used a descriptive research design with a survey approach. The study population consisted of all pulmonary TB patients undergoing treatment in the work area of Bakunase Community Health Center, Kupang City. The research sample consisted of 30 respondents selected using a total sampling technique that met the criteria. Data were collected through questionnaires and analyzed descriptively using frequency and percentage distribution. The results of the research on respondent characteristics showed that most were in the adult age group (20–45 years) at 67%, male (57%), had high school and college education levels each at 40%, and worked as private employees (40%). Most respondents' knowledge about pulmonary TB was in the good category (57%), moderate (33%), and poor (10%). Meanwhile, the behavior of pulmonary TB patients was mostly in the good category (57%) and moderate (43%). The results indicate that the majority of pulmonary TB patients in the working area of Bakunase Health Center have good knowledge and behavior. This condition has the potential to support successful treatment and efforts to prevent the spread of pulmonary TB in the community. It is recommended to continue efforts to improve health promotion activities, education, and counseling about pulmonary TB on an ongoing basis

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular kronis yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri ini berbentuk batang dan memiliki daya tahan terhadap asam, sehingga dikenal sebagai

Basil Tahan Asam (BTA). Meskipun umumnya bakteri ini menyerang paru-paru dan menyebabkan TB paru, namun juga dapat menyebar ke organ lain di luar paru-paru, seperti selaput paru (pleura), kelenjar getah bening, tulang, dan organ tubuh lainnya, yang dikenal sebagai TB ekstra paru (Kemenkes, 2019).

Tuberkulosis (TB) paru masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat utama di dunia. Menurut laporan World Health Organization (WHO) Global Tuberculosis Report 2024, TB kembali menjadi penyakit infeksi penyebab kematian tertinggi di dunia pada tahun 2023 setelah sebelumnya tergeser oleh pandemi COVID-19. WHO memperkirakan sekitar 10,8 juta orang menderita TB dan 1,25 juta orang meninggal akibat penyakit tersebut pada tahun 2023. Kondisi ini menunjukkan bahwa TB masih menjadi ancaman serius bagi kesehatan global dan memerlukan upaya pengendalian yang berkelanjutan (WHO, 2024).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan beban TB tertinggi di dunia. WHO menempatkan Indonesia dalam kelompok negara dengan kontribusi kasus TB terbesar secara global bersama India, Tiongkok, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh, dan Republik Demokratik Kongo. Tingginya angka kejadian TB di Indonesia menunjukkan bahwa program pengendalian TB masih menghadapi berbagai tantangan, baik dalam aspek deteksi kasus, pengobatan, maupun perubahan perilaku masyarakat (WHO, 2024).

Di tingkat nasional, keberhasilan pengendalian TB tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan layanan kesehatan, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap penyakit tersebut. Pengetahuan yang baik mengenai penyebab, cara penularan, gejala, pengobatan, dan pencegahan TB dapat mendorong penderita untuk melakukan pengobatan secara teratur dan mencegah penularan kepada orang lain. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan keterlambatan diagnosis, ketidakpatuhan minum obat, serta meningkatnya risiko penularan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor perilaku memiliki peran penting dalam keberhasilan program eliminasi TB (Djawa et al., 2025).

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu wilayah prioritas pengendalian TB di Indonesia. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi NTT, jumlah kasus TB yang ditemukan terus mengalami peningkatan dari 4.798 kasus pada tahun 2021 menjadi 7.628 kasus pada tahun 2022 dan mencapai 9.535 kasus pada tahun 2023. Tingginya angka kasus tersebut menunjukkan bahwa penularan TB masih berlangsung dan memerlukan upaya pengendalian yang lebih komprehensif, termasuk peningkatan pengetahuan serta perubahan perilaku masyarakat dalam pencegahan dan pengobatan TB (Kii et al., 2025).

Kota Kupang sebagai ibu kota Provinsi NTT merupakan salah satu daerah dengan jumlah kasus TB tertinggi di provinsi tersebut. Data Dinas Kesehatan Kota Kupang menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat sebanyak 1.253 kasus TB paru yang dilaporkan. Hasil pemetaan kasus TB di Kota Kupang tahun 2019–2023 juga menunjukkan bahwa penyebaran kasus terjadi hampir di seluruh wilayah kecamatan dengan konsentrasi kasus yang cukup tinggi pada beberapa wilayah kerja puskesmas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa TB masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian khusus dari pemerintah daerah dan fasilitas pelayanan Kesehatan (Sirituka et al., 2025).

Salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang berperan dalam program pengendalian TB di Kota Kupang adalah Puskesmas Bakunase. Wilayah kerja Puskesmas Bakunase memiliki karakteristik kepadatan penduduk yang cukup tinggi serta mobilitas masyarakat yang dapat meningkatkan risiko penularan penyakit menular, termasuk TB paru. Keberhasilan program pengendalian TB di wilayah ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan penderita dalam memahami penyakit yang dideritanya serta menerapkan perilaku pencegahan dan pengobatan yang tepat. Oleh karena itu, aspek pengetahuan dan perilaku penderita menjadi faktor penting yang perlu dikaji untuk mendukung keberhasilan program pengendalian TB di tingkat puskesmas (Sirituka et al., 2025).

Pengetahuan yang baik mengenai TB paru diharapkan dapat mendorong perilaku kesehatan yang positif, seperti kepatuhan dalam mengonsumsi obat anti tuberkulosis, penggunaan etika batuk, pemakaian masker saat berinteraksi dengan orang lain, menjaga ventilasi rumah, serta melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Sebaliknya, perilaku yang kurang baik dapat meningkatkan risiko kegagalan pengobatan dan memperluas rantai penularan penyakit di masyarakat. Oleh sebab itu, identifikasi tingkat pengetahuan dan perilaku penderita TB paru menjadi langkah penting dalam perencanaan intervensi kesehatan yang lebih efektif dan tepat sasaran (Kii et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang gambaran pengetahuan dan perilaku penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang perlu dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi pengetahuan dan perilaku penderita TB paru sehingga dapat menjadi dasar bagi Puskesmas Bakunase dan Dinas Kesehatan Kota Kupang dalam menyusun strategi edukasi, promosi kesehatan, serta program pengendalian TB yang lebih efektif untuk mencapai target eliminasi TB di Indonesia pada tahun 2030 (WHO, 2024).

METODE

Metode penelitian ini adalah metode penelitian survei dengan rancangan *cross sectional*. Survei dilakukan menggunakan lembar observasi (*check list*) dan kuisioner. Penelitian ini dilakukan pada wilayah kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang pada bulan April – Mei 2025. Populasi penelitian yaitu seluruh penderita TB yang berobat di Puskesmas Bakunase yang berjumlah 32 penderita. Sampel penelitian berjumlah 30 penderita yang diambil dari populasi sesuai dengan kriteria sebagai berikut:

- Usia ≥ 18 tahun.
- Penderita TB paru aktif.
- Bersedia menjadi responden pada penelitian ini dan menyetujui persetujuan tertulis (*informed consent*).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi oleh peneliti. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif melalui distribusi frekuensi dan persentase.

HASIL

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Fokus penelitian adalah terhadap pengetahuan dan perilaku penderita TB paru sebagai responden.

1. Karakteristik Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase

Karakteristik penderita TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1
Karakteristik Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Tahun 2025

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Usia		
Remaja akhir (17-19 tahun)	1	3
Dewasa (20-45 tahun)	20	67
Lansia awal (46-55 tahun)	4	13
Lansia akhir (56-80 tahun)	5	17
Total	30	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	17	57
Perempuan	13	43
Total	30	100
Pendidikan		
SD	1	3
SMP	5	17
SMA	12	40
Perguruan Tinggi	12	40
Total	30	100
Pekerjaan		
Mahasiswa	1	3
IRT	2	7
Pedagang	4	13
Pegawai swasta	12	40
Wirausaha	1	3
PNS	3	10
Perawat	1	3
Tidak Bekerja	6	20
Total	30	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang, secara mayoritas didominasi oleh usia dewasa (67%), jenis kelamin laki-laki (57%), Tingkat Pendidikan SMA (40%) dan Perguruan Tinggi (40%), serta pekerjaan pegawai swasta (40%).

2. Pengetahuan Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang

Distribusi pengetahuan penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Distribusi Pengetahuan Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang Tahun 2025

Kategori Penegtahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	17	57
Cukup	10	33
Kurang	3	10
Total	30	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang, termasuk dalam kategori baik sebesar 57%, cukup sebesar 33% dan kurang sebesar 10%.

3. Perilaku Penderita TB Paru di Wilatah Puskesmas Bakunase Kota Kupang

Distribusi perilaku penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang disajikan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3
Distribusi Perilaku Penderita TB Paru di Wilayah Puskesmas Bakunase Kota Kupang Tahun 2025

Kategori Perilaku	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	17	57
Cukup	13	43
Kurang	0	0
Total	30	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa perilaku penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang, termasuk dalam kategori baik sebesar 57% dan cukup sebesar 43%.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penderita TB paru berada pada kelompok usia dewasa (20–45 tahun) yaitu sebanyak 67%, diikuti oleh kelompok lansia akhir (56–80 tahun) sebesar 17%, lansia awal (46–55 tahun) sebesar 13%, dan remaja akhir (17–19 tahun) sebesar 3%. Dominasi kelompok usia dewasa menunjukkan bahwa TB paru banyak ditemukan pada kelompok usia produktif. Kelompok usia produktif memiliki mobilitas yang tinggi, frekuensi interaksi sosial yang lebih besar, serta aktivitas kerja yang memungkinkan terjadinya paparan terhadap sumber infeksi TB. Selain itu, usia produktif merupakan kelompok yang paling aktif secara ekonomi sehingga risiko kontak dengan penderita TB juga lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Temuan ini sejalan dengan laporan World Health Organization (WHO) yang menyebutkan bahwa sebagian besar kasus TB terjadi pada kelompok usia dewasa produktif. WHO menyatakan bahwa sekitar dua pertiga kasus TB secara global ditemukan pada kelompok usia 15–54 tahun. Tingginya kejadian TB pada kelompok usia tersebut menyebabkan dampak yang signifikan terhadap produktivitas individu, keluarga, maupun pembangunan ekonomi masyarakat karena kelompok ini merupakan tulang punggung tenaga kerja suatu negara (WHO, 2024). Kelompok usia dewasa umumnya memiliki aktivitas di luar rumah yang tinggi sehingga peluang terpapar bakteri *Mycobacterium tuberculosis* menjadi lebih besar. Selain itu, tekanan pekerjaan, pola hidup yang kurang sehat, kurangnya waktu istirahat, serta paparan polusi lingkungan dapat menurunkan daya tahan tubuh sehingga meningkatkan kerentanan terhadap infeksi TB. Faktor-faktor tersebut menyebabkan kelompok usia produktif menjadi sasaran utama dalam program pencegahan dan pengendalian TB di masyarakat (Notoatmodjo, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian, penderita TB paru laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan, yaitu sebesar 57%, sedangkan perempuan sebesar 43%. Hasil ini menunjukkan bahwa penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Bakunase lebih didominasi oleh laki-laki. Tingginya proporsi penderita TB pada laki-laki dapat disebabkan oleh tingginya aktivitas di luar rumah yang meningkatkan peluang kontak dengan sumber penularan TB. Selain itu, laki-laki cenderung memiliki faktor risiko yang lebih besar, seperti kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, serta paparan debu dan polutan di lingkungan kerja (Kementerian Kesehatan RI,

2024). Temuan ini sesuai dengan laporan WHO yang menyebutkan bahwa secara global kasus TB lebih banyak ditemukan pada laki-laki dibandingkan perempuan. Pada tahun 2023, sekitar 55% kasus TB dunia terjadi pada laki-laki dewasa, 33% pada perempuan dewasa, dan sisanya pada anak-anak. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor biologis, sosial, perilaku, dan lingkungan yang menyebabkan laki-laki memiliki risiko lebih tinggi untuk terinfeksi maupun mengalami perkembangan penyakit TB aktif (WHO, 2024). Selain faktor paparan, laki-laki juga cenderung memiliki perilaku pencarian pengobatan yang lebih lambat dibandingkan perempuan. Keterlambatan dalam memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan dapat meningkatkan risiko penularan kepada orang lain dan memperburuk kondisi penyakit. Oleh karena itu, strategi promosi kesehatan terkait TB perlu mempertimbangkan pendekatan yang lebih spesifik pada kelompok laki-laki sebagai kelompok berisiko tinggi (Fitriani, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penderita TB paru memiliki tingkat pendidikan SMA dan perguruan tinggi masing-masing sebesar 40%, sedangkan pendidikan SMP sebesar 17% dan SD sebesar 3%. Tingginya proporsi penderita TB paru dengan pendidikan menengah dan tinggi menunjukkan bahwa penderita TB paru tidak hanya ditemukan pada kelompok dengan pendidikan rendah, tetapi juga pada kelompok yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah individu tersebut memahami informasi mengenai penyebab penyakit, cara penularan, pencegahan, dan pentingnya kepatuhan pengobatan. Pendidikan yang baik juga berperan dalam membentuk pola pikir yang lebih rasional dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan (Notoatmodjo, 2014). Meskipun demikian, tingginya tingkat pendidikan tidak selalu menjamin seseorang terhindar dari penyakit TB. Penularan TB lebih banyak dipengaruhi oleh adanya kontak dengan sumber infeksi, kondisi lingkungan tempat tinggal, status gizi, dan daya tahan tubuh. Oleh karena itu, pendidikan yang tinggi perlu didukung dengan perilaku kesehatan yang baik agar mampu mencegah terjadinya penularan dan komplikasi penyakit TB paru (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar penderita TB paru bekerja sebagai pegawai swasta (40%), diikuti oleh tidak bekerja (20%), pedagang (13%), PNS (10%), ibu rumah tangga (7%), mahasiswa (3%), perawat (3%), dan wirausaha (3%). Dominasi responden yang bekerja sebagai pegawai swasta menunjukkan bahwa sebagian besar penderita TB paru berasal dari kelompok pekerja aktif yang memiliki mobilitas tinggi dan intensitas interaksi sosial yang cukup besar. Pekerjaan dapat memengaruhi risiko seseorang terpapar TB melalui kondisi lingkungan kerja, kepadatan tempat kerja, ventilasi ruangan, lama kontak dengan banyak orang, serta tingkat stres yang dapat memengaruhi daya tahan tubuh. Individu yang bekerja pada lingkungan tertutup dengan ventilasi yang kurang baik memiliki risiko lebih tinggi terpapar bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dibandingkan mereka yang bekerja di lingkungan terbuka (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Selain itu, kelompok penderita TB paru yang tidak bekerja sebesar 20% juga perlu mendapat perhatian karena status pekerjaan berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi. Individu yang tidak bekerja berpotensi mengalami keterbatasan akses terhadap kebutuhan gizi yang baik dan pelayanan kesehatan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi status kesehatan dan proses penyembuhan TB. Kondisi sosial ekonomi yang rendah telah lama dikenal sebagai determinan penting dalam epidemiologi penyakit TB (WHO, 2024). Secara keseluruhan, distribusi pekerjaan penderita TB paru menunjukkan bahwa TB paru dapat menyerang berbagai kelompok pekerjaan. Oleh karena itu, upaya pengendalian TB tidak hanya difokuskan pada kelompok tertentu, tetapi perlu menjangkau seluruh lapisan masyarakat melalui edukasi kesehatan, deteksi dini, dan peningkatan kepatuhan pengobatan agar rantai penularan dapat diputus secara efektif (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

2. Pengetahuan Penderita TB Paru di Wilayah Puskesmas Bakunase Kota Kupang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Bakunase memiliki tingkat pengetahuan yang baik (57%), diikuti kategori cukup (33%) dan kategori kurang (10%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita TB paru telah memiliki pemahaman yang memadai mengenai penyakit TB paru, termasuk penyebab, cara penularan, gejala, pengobatan, dan upaya pencegahannya. Pengetahuan yang baik merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengendalian TB karena dapat meningkatkan kesadaran penderita untuk menjalani pengobatan secara teratur dan menerapkan perilaku pencegahan penularan kepada orang lain. Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan merupakan domain kognitif yang menjadi dasar terbentuknya tindakan atau perilaku seseorang dalam menjaga kesehatannya.

Tingginya tingkat pengetahuan penderita TB paru dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan karakteristik pendidikan responden yang sebagian besar berpendidikan SMA dan perguruan tinggi, masing-masing sebesar 40%. Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan seseorang lebih mudah menerima, memahami, dan menginterpretasikan informasi kesehatan yang diperoleh dari petugas kesehatan, media massa, maupun sumber informasi lainnya. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih baik cenderung memiliki

kemampuan literasi kesehatan yang lebih tinggi sehingga lebih mudah memahami pentingnya deteksi dini, kepatuhan minum obat, dan pencegahan penularan TB. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor predisposisi yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang.

Selain pendidikan, dominasi penderita TB paru pada kelompok usia dewasa (20–45 tahun) sebesar 67% juga dapat berkontribusi terhadap tingginya tingkat pengetahuan. Kelompok usia dewasa umumnya telah memiliki kematangan berpikir, pengalaman hidup, serta kemampuan yang lebih baik dalam mengakses dan mengolah informasi dibandingkan kelompok usia yang lebih muda. Pada usia produktif, individu juga lebih sering berinteraksi dengan berbagai sumber informasi, baik melalui lingkungan kerja, media sosial, maupun kegiatan pelayanan kesehatan sehingga pengetahuan mengenai penyakit TB dapat meningkat. Menurut Mubarak (2012), usia yang semakin matang akan meningkatkan kemampuan seseorang dalam memahami dan mengolah informasi yang diterimanya.

Hasil penelitian ini juga dapat dipengaruhi oleh program pengendalian TB yang dilaksanakan oleh Puskesmas Bakunase melalui kegiatan penyuluhan kesehatan, konseling pasien TB, serta pendampingan pengobatan oleh petugas kesehatan. Edukasi yang diberikan secara berkelanjutan kepada penderita TB selama menjalani pengobatan berperan penting dalam meningkatkan pemahaman pasien mengenai penyakit yang dideritanya. Kementerian Kesehatan RI (2021) menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan merupakan salah satu strategi utama dalam Program Penanggulangan Tuberkulosis Nasional untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan dan memutus rantai penularan.

Meskipun demikian, masih terdapat penderita TB paru dengan tingkat pengetahuan cukup (33%) dan kurang (10%). Kondisi ini menunjukkan bahwa belum semua penderita memiliki pemahaman yang optimal mengenai TB paru. Kurangnya pengetahuan dapat dipengaruhi oleh faktor usia lanjut, keterbatasan akses informasi, rendahnya minat mencari informasi kesehatan, maupun perbedaan kemampuan dalam memahami materi penyuluhan yang diberikan. Rendahnya pengetahuan berpotensi menyebabkan kesalahan persepsi mengenai penyakit, keterlambatan pengobatan, dan rendahnya kepatuhan terhadap terapi yang dapat meningkatkan risiko penularan serta munculnya resistensi obat. Oleh karena itu, edukasi kesehatan perlu terus ditingkatkan terutama pada kelompok dengan tingkat pendidikan rendah dan usia lanjut (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

3. Perilaku Penderita TB Paru di Wilayah Puskesmas Bakunase Kota Kupang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penderita TB paru memiliki perilaku yang baik dalam pencegahan dan pengendalian TB paru yaitu sebesar 57%, sedangkan 43% penderita TB paru memiliki perilaku cukup. Tidak adanya penderita TB paru dengan kategori perilaku kurang menunjukkan bahwa secara umum penderita TB di wilayah kerja Puskesmas Bakunase telah menerapkan tindakan kesehatan yang cukup baik, seperti mematuhi pengobatan, menerapkan etika batuk, menggunakan masker saat diperlukan, menjaga kebersihan lingkungan, dan melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala. Perilaku kesehatan yang baik sangat penting dalam menurunkan risiko penularan TB dan meningkatkan keberhasilan pengobatan. Menurut Green dan Kreuter (2005), perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penguat yang saling berinteraksi dalam membentuk tindakan individu.

Tingginya proporsi perilaku baik pada penelitian ini kemungkinan berkaitan dengan tingkat pengetahuan penderita TB paru yang juga relatif baik. Teori perilaku kesehatan menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor utama yang mendasari terbentuknya perilaku seseorang. Individu yang memahami penyebab, cara penularan, dan dampak TB cenderung lebih termotivasi untuk menjalankan pengobatan secara teratur serta menerapkan langkah-langkah pencegahan penularan. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih bertahan lama dibandingkan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Karakteristik pendidikan penderita TB paru yang didominasi oleh lulusan SMA dan perguruan tinggi juga berperan dalam pembentukan perilaku yang baik. Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan individu memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami anjuran kesehatan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penderita yang memahami manfaat pengobatan dan risiko komplikasi penyakit akan lebih terdorong untuk mematuhi terapi serta mengikuti petunjuk petugas kesehatan. Menurut Lawrence Green, pendidikan merupakan faktor predisposisi yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan seseorang melalui peningkatan kemampuan berpikir dan pengambilan keputusan yang rasional (Green & Kreuter, 2005).

Kelompok usia dewasa yang mendominasi penderita TB paru juga dapat memengaruhi perilaku kesehatan yang lebih baik. Individu pada usia dewasa umumnya memiliki tanggung jawab terhadap keluarga dan pekerjaan sehingga lebih termotivasi untuk mempertahankan kondisi kesehatannya. Selain itu, kematangan psikologis pada usia dewasa memungkinkan seseorang lebih mudah menerima dan melaksanakan anjuran pengobatan dibandingkan kelompok usia yang lebih muda. Menurut Hurlock (2017), individu dewasa cenderung

memiliki kemampuan pengendalian diri dan pengambilan keputusan yang lebih baik dalam menghadapi masalah kesehatan.

Dari aspek jenis kelamin, mayoritas penderita TB paru adalah laki-laki (57%). Walaupun beberapa penelitian menunjukkan bahwa laki-laki memiliki risiko lebih tinggi terkena TB karena faktor perilaku seperti merokok dan aktivitas di luar rumah, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar laki-laki yang telah terdiagnosis TB mampu menunjukkan perilaku kesehatan yang baik. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh intensitas pendampingan petugas kesehatan selama proses pengobatan sehingga penderita memperoleh pemahaman dan motivasi untuk menjalankan pengobatan sesuai anjuran. Dukungan petugas kesehatan merupakan salah satu faktor penguat yang terbukti meningkatkan kepatuhan dan perilaku kesehatan pasien TB (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Meskipun sebagian besar penderita TB paru memiliki perilaku yang baik, masih terdapat 43% penderita TB paru dengan kategori perilaku cukup. Kondisi ini menunjukkan bahwa beberapa tindakan pencegahan dan pengobatan mungkin belum dilakukan secara konsisten oleh seluruh penderita. Perilaku kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh faktor lingkungan, dukungan keluarga, kondisi sosial ekonomi, dan akses terhadap pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya promosi kesehatan yang berkelanjutan melalui penyuluhan, kunjungan rumah, konseling, serta penguatan peran keluarga dalam mendampingi penderita TB selama masa pengobatan. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan proporsi perilaku baik dan mendukung keberhasilan program eliminasi TB di Kota Kupang (WHO, 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang berada pada kelompok usia dewasa (20–45 tahun), berjenis kelamin laki-laki, memiliki tingkat pendidikan SMA dan perguruan tinggi, serta bekerja sebagai pegawai swasta. Tingkat pengetahuan responden tentang TB paru didominasi kategori baik (57%), diikuti kategori cukup (33%) dan kurang (10%). Demikian pula, perilaku penderita TB paru sebagian besar berada pada kategori baik (57%) dan kategori cukup (43%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas penderita telah memiliki pemahaman dan perilaku yang mendukung upaya pencegahan penularan serta keberhasilan pengobatan TB paru. Tingkat pengetahuan dan perilaku yang baik tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden, terutama tingkat pendidikan yang relatif tinggi dan dominasi kelompok usia dewasa yang memiliki kemampuan lebih baik dalam menerima, memahami, dan menerapkan informasi kesehatan.

Perlu terus dilakukan upaya peningkatan kegiatan promosi kesehatan, penyuluhan, dan konseling tentang TB paru secara berkelanjutan, khususnya kepada penderita yang masih memiliki tingkat pengetahuan dan perilaku pada kategori cukup maupun kurang. Selain itu, perlu dilakukan penguatan peran keluarga dan kader kesehatan dalam memberikan dukungan kepada penderita selama menjalani pengobatan agar terjadi peningkatan pengetahuan dan perilaku kesehatan yang lebih optimal, sehingga dapat mendukung keberhasilan program pengendalian dan eliminasi TB paru di wilayah kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Kupang, Prodi Sanitasi, Pemerintah Kota Kupang, Dinas Kesehatan Kota Kupang, Puskesmas Bakunase

DAFTAR PUSTAKA

- Djawa, M. V. et al. (2025). Gambaran Perencanaan Program Pengendalian Penyakit Tuberkulosis (TB) Paru di Puskesmas Sikumana Kota Kupang Tahun 2023. *SEHATMAS (Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat)*. Vol. 4 (4):1018-1033
- Fitriani, S. (2017). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach*. New York: McGraw-Hill.
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2019. *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberkulosis*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

- Kii, P. N. I. et al. (2025). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Tuberkulosis Paru: Studi Pendekatan Kasus Kontrol Pada Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Tahun 2024. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal) Volume 12 (1): 53-61*
- Mubarak, W. I. (2012). *Promosi Kesehatan untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sirituka, S. et al. (2025). Pemetaan Penyebaran Penyakit Tuberkulosis Paru Berdasarkan Sistem Informasi Geografis Di Kota Kupang Tahun 2019-2023. *Medika Alkhairaat: Jurnal Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan. Vol 6(2): 829-834*
- World Health Organization. (2024). *Global Tuberculosis Report 2024*. Geneva: WHO.